

## **BAB I**

### **PENGERTIAN, TUJUAN DAN FAEDAH TASAWUF**

#### **A. Pengertian Tasawuf**

Sebutan atau istilah tasawuf tidak pernah dikenal pada masa Nabi saw. dan khulafaur rasyidin ra., karena pada masa itu, para pengikut Nabi saw. diberi panggilan shahabat dan panggilan ini adalah yang paling berharga pada saat itu. Kemudian pada masa berikutnya, yaitu pada masa shahabat, orang-orang muslim yang tidak berjumpa dengan beliau, disebut tabi'in atau seterusnya di sebut tabi'it tabi'in.

Istilah tasawufi sendiri baru dipakai pada pertengahan abad III hijriyah oleh Abu Hasyim al-Kufy (w. 250 H.) dengan meletakkan *ash-shufi* di belakang namanya, sebagaimana dikatakan oleh Nicholson bahwa Abu Hasyim al-Kufy telah ada ahli yang mendahuluinya dalam zuhud, wara, tawakkal, dan dalam mahabbah, akan tetapi dia adalah yang pertama kali diberi nama ash-shufi (R.A. Nicholson, 1969:11).

Secara etimologis, para ahli berselisih tentang asal kata tasawuf. Sebagian menyatakan berasal dari “Shuffah” artinya emper masjid Nabawi yang didiami oleh sebagian shahabat Anshar. Ada pula yang mengatakan berasal dari “Shof” artinya barisan. Seterusnya ada yang mengatakan berasal dari “Shofa” artinya bersih jernih, dan masih ada lagi yang mengatakan berasal dari kata “Shofanah” suatu nama kayu yang bertahan tumbuh di padang pasir, terakhir ada yang mengatakan berasal dari bahasa Yunani “Theosofi” artinya Ilmu Ketuhanan. Namun yang terakhir

ini tidak disetujui oleh H.A.R. Gibb. Dia cenderung pada kata tasawuf berasal dari Shuf (bulu domba) artinya orang yang berpakaian bulu domba disebut “mutashawwi” prilakunya disebut “tasawuf”. Hal tersebut ada latar belakang tersendiri, yakni pakaian tersebut dipengaruhi oleh Kristen, katanya: “Asal mula pakaian ini bukannya seragam, akan tetapi suatu tanda penebus dosa perseorangan, sebagaimana dilambangkan pada pakaian Isa (H.A.R. Gibb, 1964: 110).

Karena itulah maka Ibn Sirin (729 M) mengeluarkan kecamannya “Aku lebih senang meniru contoh Nabi saw. yang mengenakan pakaian kapas” (H.A.R. Gibb, 1964 : 111).

Untuk mendasari masing-masing pendapat tersebut, di bawah ini akan dikemukakan dasar-dasar dan alasan-alasan yang memperkuat pendapat tersebut.

Dasar tasawuf berasal dari “shuf” ialah:

*Artinya: “Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. mendatangi undangan hamba sahaya, naik himar dan memakai pakaian bulu domba”. (A1-Shuhrawardi, 1358: 326).*

Hasan Bashri berkata:

*Artinya: “Aku telah bertemu tujuh puluh pasukan Badar yang mengenakan pakaian bulu domba”. (A1Shuhrawardi, 1358: 328)*

Sebagai dasar tasawuf berasal dari kata “shof” ialah karena ahli tasawuf itu berada pada barisan (*shof*) pertama di sisi Allah swt. Hal tersebut telah menjadi cita-cita yang tinggi dan kesungguhan mereka dalam menghadap Allah dengan sepenuh hati (A1Shuhrawardi, tt.: 331).

Sebagai dasar tasawuf berasal dari “Shuffah” adalah hadis *Mauquf* dari Abu Hurairah yang berbunyi sebagai berikut:

Artinya: *“Sungguh aku telah melihat Ahl Shuffah sama menjalankan shalat dengan memakai satu pakaian yang sempit, sebagian ada yang tidak mencapai dua lututnya, maka apabila dia ruku”, shahabat yang lain memeganginya, karena takut auratnya terlihat”.* (A1-Shuhrawardi, 1358: 334).

Menurut al-Shuhrawardi, sekalipun secara ilmu bahwa tasawuf berasal dari Shuffah adalah tidak tepat, namun secara maknawi dapat dibenarkan.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa adanya perbedaan pendapat tentang asal usul kata tasawuf itu dikarenakan adanya perbedaan sudut tinjauan. Di katakan tasawuf berasal dari ”shuf” karena tinjauannya dititik beratkan pada segi lahiriah, yakni pakaian yang terbuat dari bulu yang biasa dipakai oleh ahli tasawuf. Bagi yang menyatakan dari kata “shofa” yang berarti bersih adalah dikarenakan tasawuf itu berusaha membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela.

Kemudian ada pula yang menyatakan berasal dari kata “shuffah” karena amaliah ahli tasawuf sama dengan amaliah ahli shuffah tersebut. Dan dikatakan berasal dari “shufanah” karena kebanyakan ahli tasawuf itu berbadan kurus kering karena banyak berpuasa dan banyak bangun malam, sehingga badannya menyeru pai pohon tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa letak perbedaan tersebut adalah berada pada perbedaan tinjauannya, yaitu dari sudut cara pakaian dan hasil serta hubungan antara Khalik dengan makhluk.

Secara terminologis pun, tasawuf diartikan secara variatif oleh para sarjana DR. Ibrahim Basyuni mengklasifikasikan menjadi tiga, yakni definisi yang menitik beratkan pada *al-Bidayah* (tasawuf dalam tataran elementer), *al-Mujahadah* (tasawuf dalam tataran intermediate), dan *al-Madzaqaal* (tasawuf dalam tataran advance). (Ibrahim Basyuni, tt.: 18).

Definisi tasawuf dari sudut *al-Bidayah*, antara lain dikemukakan oleh Ma’ruf al-Karkhy (w, 200 H), bahwa tasawuf adalah:

*Artinya: “Mencari yang hakikat, dan putus asa terhadap apa yang ada di tangan makhluk. Barang siapa yang belum bersungguh-sungguh dengan kefakiran, maka berarti belum bersungguh-sungguh dalam bertasawuf”.* (al-Shuhrawardi, 1358: 41).

Sedang al-Nakhsyaby (w. 245 H) menyatakan, bahwa tasawuf ialah:

Artinya: “*Seorang shufi itu tidak terkotori (hatinya) oleh sesuatu, dan segala sesuatu menjadi jernih*”. (al-Shuhrawardi, 4358: 41)

Sahal al-Tustury (w. 283 H) mendefinisikan tasawuf dengan:

Artinya: “*Seorang shufi ialah orang yang hatinya jernih dari kotoran, penuh pemikiran, terputus hubungan dengan manusia, dan memandang sama antara emas dan kerikil*”. (al-Shuhfawardi, 1358: 43).

Dari sisi *al-Mujahadah*, tasawuf berkisar pada penghiasan diri dengan apa yang baik menurut lingkungan (*al-ma'ruf*), maupun menurut agama yang bersifat normatif (*al-khair*). Oleh sebab itu Abu Muhammad al-Jariri mengartikan tasawuf dengan:

Artinya: “*Masuk ke dalam akhlak yang mulia dan keluar dari semua akhlak yang hina*”. (Al-Quryairi, 1940: 138)

Senada dengan pengertian tersebut, al-Kanany menyatakan bahwa tasawuf adalah:

Artinya: *“Tasawuf itu adalah akhlak mulia, barang siapa yang bertambah baik akhlaknya, maka bertambah pula kejernihan hatinya.”* (Al-Qusyairi, 1940: 139).

Demikian pula al-Wuri yang menyatakan bahwa tasawuf adalah:

Artinya: *“Bukanlah yang disebut tasawuf itu sekedar tulisan dan ilmu, tetapi ia adalah akhlak mulia. Sekiranya ia hanya sekedar tulisan, maka dapat diusahakan dengan sungguh-sungguh, seandainya ilmu tentu akan boleh dengan belajar, namun ia adalah berakhlak dengan akhlak Allah. Keadaan ini tidak bisa diperoleh dengan tulisan dan ilmu.”* (Ibrahim Basyuni, tt.: 21).

Untuk mencapai tujuan tasawuf seseorang harus melaksanakan berbagai kegiatan (*al-Mujahadah* dan *al-Riyadhah*), tidak dibenarkan memisahkan amaliah kerohanian dengan syariat agama Islam. Dalam kaitan ini Abu Yazid al-Busthami memperingatkan kepada kita:

Artinya: “Apabila kamu sekalian melihat seseorang diberi karamah, sehingga dia mampu terbang di angkasa, maka jangan sekali-kali kamu tegur dengannya, sehingga kamu melihat bagaimana keadaannya dalam menjalankan perintah dan meninggalkan larangan, serta bagaimana ia menjaga ketentuan-ketentuan yang ada.” (al-Qusyairi, 1940: 15).

Apabila dalam pengertian kedua (dari sisi *al-Mujahadah*), tasawuf mempunyai pengertian berjuang, menundukkan hawa nafsu keinginan, maka pada pengertian, tasawuf pada sisi *al-Madzaqat*, tasawuf di artikan dan dititikberatkan pada rasa serta kesatuan dengan Yang Mutlak, sebagaimana dikatakan oleh Ruwaim bahwa tasawuf itu ialah:

Artinya: “Melepaskan jiwa terhadap kehendak Allah swt.” (al-Qusyairi, 1940: 139).

Demikian pula al-Sybli menyatakan bahwa:

Artinya: “Tasawuf ialah bagaikan anak kecil di pangkuan Tuhan.” (al-Qusyairi, 1940: 139).

Sedang al-Hallaj menyatakan bahwa:

Artinya: “Tasawuf itu kesatuan dzat.” (al-Qusyairi, 1940: 139).

Dengan demikian dapat diungkapkan secara sederhana, bahwa tasawuf itu ialah suatu sistem latihan dengan penuh kesungguhan (*riyadhah-mujahadah*) untuk membersihkan, mem

pertinggi dan memperdalam kerohanian dalam rangka mendekatkan (*taqarrub*) kepada Allah, sehingga dengan itu, maka segala konsentrasi seseorang hanya tertuju kepada-Nya. Oleh karena itu, maka al-Shuhrawardi mengatakan, bahwa semua tindakan (al-ahwal) yang mulia adalah tasawuf (al-Suhrawardi, 1358: 232).

Dalam pengertian seperti itu, maka dapat dikatakan, bahwa tasawuf adalah bagian ajaran Islam, dikarenakan ia membina akhlak manusia (sebagaimana Islam juga diturunkan dalam rangka membina akhlak umat manusia) di atas bumi ini, agar tercapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup lahir dan batin, dunia dan akhirat. Oleh karena itu, siapapun boleh menyandang predikat *mutasawwif* sepanjang berbudi pekerti tinggi, sanggup menderita lapar dan dahaga, bila memperoleh rizki tidak lekat di dalam hatinya, dan begitu seterusnya yang pada pokoknya bersifat dengan sifat-sifat mulia, dan terhindar dari sifat-sifat tercela. Hal inilah yang dikehendaki dalam tasawuf yang sebenarnya.

#### **B. Tujuan Tasawuf**

Tasawuf adalah bagian dari syariat Islamiyah, yakni wujud dari ihsan, salah satu dari tiga kerangka ajaran Islam (iman, Islam dan ihsan). Oleh karena itu perilaku tasawuf harus tetap berada dalam kerangka syariat Islam. Sebagai perwujudan dari ihsan yang berarti beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, apabila tidak mampu demikian, maka harus disadari bahwa Dia melihat diri kita, adalah kualitas penghayatan seseorang terhadap agamanya.



Dengan demikian tasawuf, sebagaimana mistisisme pada umumnya, bertujuan membangun dorongan-dorongan yang terdalam pada diri manusia, yaitu dorongan merealisasikan diri secara menyeluruh sebagai makhluk, yang secara hakiki adalah bersifat kerohanian dan kekal. Tidak sekedar esoteris, ganjil dan hayati, tetapi justru sublim, universal dan benar-benar praksis. Ia mempunyai potensi besar karena mampu menawarkan pembebasan spritual, mengajak manusia mengenal dirinya sendiri dan akhirnya mampu mengenal Tuhannya. Hal ini merupakan pegangan hidup yang paling terpercaya, sehingga manusia tidak terombang-ambing saat diterpa badai kehidupan. Ia menuntun manusia menuju hidup yang bermoral, sehingga mampu menunjukkan eksistensinya sebagai makhluk termulia di muka bumi.

Tasawuf merupakan penghayatan dari olah hidup kerohanian yang khas di dalam agama Islam. Yang dimaksud dengan hidup kerohanian adalah perjuangan manusia dalam dirinya, untuk mencapai kesempurnaan rohani. Para sufi berusaha dengan keras mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan sehingga dapat melihat Tuhan dengan mata hati, bahkan rohnya dapat bersatu dengan roh Tuhan. Adapun yang menjadi dasar pijakan pendekatan diri itu adalah, pertama Tuhan bersifat rohani, maka bagian yang dapat mendekatkan diri dengan Tuhan adalah roh, bukan jasmaninya. Kedua Tuhan adalah Maha Suci, maka yang dapat diterima Tuhan untuk mendekati-Nya adalah roh yang suci pula. Oleh karena itu tasawuf merupakan olah rohani untuk mendekatkan diri manusia kepada Tuhan melalui pensucian rohnya. (Nurcholis Madjid, 1994 : 161).

Menurut Harun Nasution, tujuan tasawuf adalah untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga seorang sufi sadar betul bahwa dirinya berada dihadapat-Nya. Dan intisari tasawuf adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan cara mengasingkan diri dan kontemplasi. (Harun Nasution, 1990 :56)

Dalam tasawuf untuk sampai kepada kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog dengan Tuhan, diperlukan latihan-latihan spritual yang lama dan panjang dengan melintasi terlebih dahulu berbagai macam tangga spritual (*maqamat*). Latihan-latihan semacam ini bukan saja sulit, *salik* (pelaku)nya juga dihadapkan pada berbagai kendala yang tidak gampang diatasi. Latihan spritual ini, pada gilirannya akan membangun disiplin asketik dan etik, serta biasanya diikuti dengan “ahwal” yang membentuk mata rantai suasana psikologis tertentu. (R.A. Nicholson, 1969: 29) Suasana psikologis seperti itu tidak dapat diupayakan oleh sufi, akan tetapi ia datang sebagai anugrah Tuhan semata dan pergi tanpa seorang sufi dapat menjadi semakin yakin, mantap dan tenang. Dengan demikian tujuan akhir dari ilmu tasawuf itu ialah memberi kebahagiaan kepada manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

### **C. Faedah Ilmu Tasawuf**

Menurut Yunasril Ali faedah tasawuf adalah:

1. Membersihkan hati dalam berhubungan dengan Allah.
2. Membersihkan jiwa dari pengaruh materi.

3. Menerangi jiwa dari kegelapan.
4. Memperteguh dan menyabarkan keyakinan beragama.

Berikut penjelasan tentang faedah tersebut:

### **1. Bersihkan hati dalam berhubungan dengan Allah**

Hubungan manusia dengan Allah dalam bentuk ibadah tidak akan mencapai sasarannya kalau tidak dengan kebersihan hati dan selalu ingat dengan Dia. Contohnya dalam salat. Salat diperintahkan Tuhan, karena efeknya ialah mencegah manusia dari berbuat tidak baik. Efek ini tidak dapat dicapai oleh manusia kalau salat itu tidak dikerjakan dengan penuh keikhlasan dan kekhusyukan. Sabda Nabi saw.:

Artinya: *“Berapa banyak orang yang berdiri salat, yang bagiannya dari salatnya hanya penat dan lebih semata.”* (H.R. Baihaqy)

Mengapa Nabi mengatakan banyak yang penat dan letih saja? Padahal kita mengerjakan salat dengan syarat dan rukun yang lengkap menurut Ilmu Fiqh. Ini tidak lain adalah karena kekurangan syarat batin yaitu kebersihan jiwa yang menjadi sumber ikhlas, khusyu' dan khudhu'. Dan untuk menumbuhkan yang demikian itu maka diperlukan mempelajari ilmu tasawuf.

### **2. Membersihkan jiwa dari pengaruh materi**

Kebutuhan manusia itu bukan hanya pemenuhan tubuh materi saja, tetapi ia mempunyai batin yang disebut jiwa yang memerlukan kebutuhannya pula. Tubuh lahir manusia akan

merasa puas bila diberi makanan dengan protein nabati dan hewani, dengan demikian ia akan sehat. Kepuasan lahiriyah manusia itu bila tidak dikehendaki ia tidak terbatas, sehingga ia sampai di liang lahat kelak.

Kebutuhan lahiriah manusia erat hubungannya dengan jiwanya. Kebutuhan lahiriah itu ada, karena adanya dorongan jiwa untuk mempertahankan dan melindungi tubuh dari berbagai ragam bahaya yang yang bisa merusakkannya, seperti panas, dingin dan bahaya-bahaya lain yang berasal dari makhluk hidup lainnya. Untuk melindungi bahaya inilah pada mulanya manusia berpakaian, memakai senjata dan lain-lainnya. Tetapi dewasa ini pakaian bukan lagi digunakan untuk maksud pertama tadi. Kini pakaian dipakai untuk menjaga gengsi. Karena ini dipilihlah mode-mode yang terbaru dan termodern. Mode-mode itu setiap bulan selalu berubah. Demikian juga dengan kebutuhan-kebutuhan lain seperti rumah tempat tinggal, mobil, kursi dan alat-alat perabot lainnya, semuanya ini senantiasa berubah dengan cepatnya, berkat penemuan daya fikir manusia. Orang pun sibuk mencari uang untuk mengejar mode yang terbaru. Demikianlah kesibukan itu berjalan terus menurunkan arus teknologi mutakhir. Akhirnya orang lupa diri. Mereka tidak tahu dengan kebutuhan jiwanya lagi, karena memuaskan kebutuhan tubuh yang dipengaruhi oleh nafsu buruk. Jadilah, manusia menjadi materialistis, penyembah benda. Karena pengaruh materi ini manusia akan kehilangan kemerdekaannya, mereka diperbudak oleh benda, diperturukannya kehendak benda tersebut yang akhirnya menghancurkan diri mereka i.tu sendiri. Dengan ini

berkembanglah korupsi, perampokan, pungutan liar, pelacuran dan seribu satu macam maksiat lainnya.

Demikian pula persenjataan. Pada mulanya senjata digunakan untuk mempertahankan diri dari gangguan binatang buas. Tetapi dewasa ini digunakan untuk memusnahkan sesama manusia. Didapatkan tenaga atom, digunakan untuk menghancurkan sesama makhluk, ditemukan tenaga nuklir juga digunakan untuk meruntuhkan kehidupan manusia, alangkah kejamnya manusia!

Mengapa segalanya ini terjadi? Kejadian ini semuanya tidak lain karena pengaruh nafsu amarah yang senantiasa ingin menyeret manusia ke jurang kehancuran. Satu-satunya jalan untuk menyelamatkan manusia dari godaan-gadaan materi yang menyebabkan orang menjadi materialistis ialah dengan membersihkan jiwanya. Jalan untuk itu ialah dengan pelajaran Agama. Pelajaran Agama yang khusus menerangkan cara-cara pembersihan jiwa ialah tasawuf.

### **3. Menerangi jiwa dari kegelapan**

Jiwa manusia selalu gelisah seperti firman Tuhan:

Artinya: *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah”*. (Q.S. Al Balad (90): 4).

Soal materi yang kita sebutkan di atas amat besar pengaruhnya atas jiwa manusia. Benturan di dalam mencari dan mengejar materi, atau dalam mengejar apa saja yang ia cita-

ditakutkan di dalam jiwa manusia akan menimbulkan masalah. Masalah itu selalu bertambah, karena timbulnya prablem baru lagi. Sedang untuk mengatakannya kepada teman amat sulit, karena masalahnya amat rahasia. Masalah tadi dipendam juga di dalam hati. Akhirnya masalah demi masalah bertumpuk di dalam hati, sedangkan hati kosong dari hidayat yang akan menunjukinya ke jalan terang. Dalam hal demikian sering orang ditimpa penyakit gila, penyakit jiwa, psychomat dan lain-lain.

Penyakit-penyakit resah, cemas, patah hati dan sejenisnya hanya dapat disembuhkan dengan obat yang datang dari ajaran-ajaran agama, khususnya ajaran yang berobyekkan batin manusia yaitu tasawuf.

Demikian juga sifat-sifat buruk seperti hasad, takabur, bangga diri, riya dan lain-lain tidak bisa hilang dari diri seseorang tanpa mempelajari cara-cara menghilangkannya dari ajaran Alquran dan Hadis melalui Ilmu Tasawuf.

#### **4. Memperteguh dan menyuburkan keyakinan beragama**

Sejarah telah membuktikan bahwa keteguhan hati tidak dapat dicapai dengan kepandaian berdebat. Hati akan teguh di dalam keyakinannya bila selalu disirami dengan pelajaran-pelajaran yang bersifat ruhaniyah.

Kekuatan umat Islam di masa Rasul bukan karena kekuatan fisik dan senjata, tetapi ialah pada kekuatan mental dan spiritualnya. Apalah daya umat Islam yang sedikit jika berhadapan dengan kekuatan Quraisy yang ratusan kali ganda dari umat Islam, kalau hanya mengandalkan kekuatan fisik semata.

Keruntuhan umat Islam di masa keemasannya bukan karena akibat musuh semata, tetapi karena hidup materialis yang tidak lagi memperdulikan kebutuhan jiwa. Orang pada tenggelam mencari harta benda dan tidak memperdulikan masalah kejiwaan. Akhirnya dengan mudah musuh-musuh Islam memasuki Daulat Islam yang sudah mengarah ke bentuk materialistis itu.

Berhasilnya Libya mencapai kemerdekaannya dari tangan Italia ialah atas prakarsa dan usaha pengikut Sidi Mahammad Idris As-Sanusi, seorang shufi yang besar dai Afrika Utara. Hamka menggambarkan betapa teguh keyakinan pengikut pengikut Sanusi ini di dalam beragama dan mempertahankannya dari musuh dalam ucapannya: “Bertasawuf”, tetapi harus sanggup berjuang di tengah-tengah masyarakat. Malam bercermin kitab suci, siang bertongkat tambak besi”.

Bila ajaran tasawuf ini diberikan kepada seseorang muslim akan bertambah subur pulalah keimanannya. Segala amal perbuatannya akan membuahakan kebaikan, baik untuk pribadinya sendiri atau untuk orang lain.

#### **5. Mempertinggi akhlak manusia**

Dengan hati yang suci-bersih dan selalu disinari oleh ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya, akan semakin tinggilah akhlak manusia.

Di dalam sistematika ajaran tasawuf tercantum bahwa ajaran akhlaqul-karimah atau *aI-Munjiyat* merupakan uraian yang panjang dalam tasawuf, tujuannya tidak lain ialah untuk

membersihkan manusia dari Akhlakul-Madzumah atau *al-Muhlikat*. Pembersihan ini dinamai *takhalli*.

Bila manusia telah kosong dari perangai-perangai tercela. Muallilah diisi jiwanya dengan Akhlak-akhlak yang terpuji yang disebut *tahalli*. Tahalli ialah menghiasi pribadi insan dengan keutamaan-keutamaan. Bila seseorang telah dipenuhi oleh perangai-perangai utama, niscaya terbukalah tirai yang mendindingnya dari kebenaran Ilahi. Bila tirai telah terbuka antara manusia dengan Ilahi dapatlah manusia itu mencapai kelezatan beribadat kepada Tuhan. Tersingkapnya tirai yang menabiri antara manusia dengan Tuhan ini disebut tasawuf dengan *tajalli*.

Aspek moral adalah aspek yang terpenting di dalam kehidupan manusia. Bila tidak bermoral, turunlah martabatnya dari kemanusiaannya. Bentuknya sama dengan bentuk manusia tetapi perangnya adalah perangai binatang. Dalam akidah bila seseorang melanggar keimanan ia dihukum kafir dan di dalam fiqh bila seseorang melanggar hukum dia dianggap fasiq atau zindiq. Maka dalam soal akhlak bila seseorang melanggarnya dia disamakan dengan hewan.

Alangkah rendahnya derajat manusia bila sudah sama dengan binatang. Justeru itu amat pentinglah mempelajari tasawuf akhlak, agar manusia tetap menempati martabatnya sebagai manusia yang ditugaskan Allah swt. menjadi khalifah-Nya di planet bumi ini.